

**PERAN K.H. MASYUDI MARZUQI DALAM PERKEMBANGAN  
AGAMA ISLAM DI DUSUN KARANGKULON, DESA WUKIRSARI,  
KECAMATAN IMOGLIRI, KABUPATEN BANTUL TAHUN 1974-2019 M**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
Oleh:  
Moh. Milhan Rafli Khansya

**18101020096**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Milhan Rafli Khansya

NIM : 18101020096

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : **Peran K.H. Masyhudi Marzuqi dalam Perkembangan Agama  
Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan  
Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 1974-2019 M**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya  
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024  
Saya yang menyatakan



**Moh. Milhan Rafli Khansya**  
NIM: 18101020096

## NOTA DINAS

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah Melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

### **PERAN K.H. MASYHUDI MARZUQI DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN IMOHIRI, KABUPATEN BANTUL TAHUN 1974-2019 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Moh. Milhan Rafli Khansya

NIM : 181801020096

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2024  
Dosen Pembimbing



**Drs. Musa, M. Si.**  
**NIP: 196209121992031001**



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-2048/Un.02/DA/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : Peran K.H. Masyhudi Marzuqi Dalam Perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 1974-2019  
M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. MILHAN RAFLI KHANSYA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020096  
Telah diujikan pada : Senin, 26 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang  
Drs. Musa, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 66e23bcf8990d



Penguji I  
Herawati, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 66d6afc702f0f



Penguji II  
Kholili Badriza, Lc., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66d70b4a45684



Yogyakarta, 26 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66e3a72f0e64d

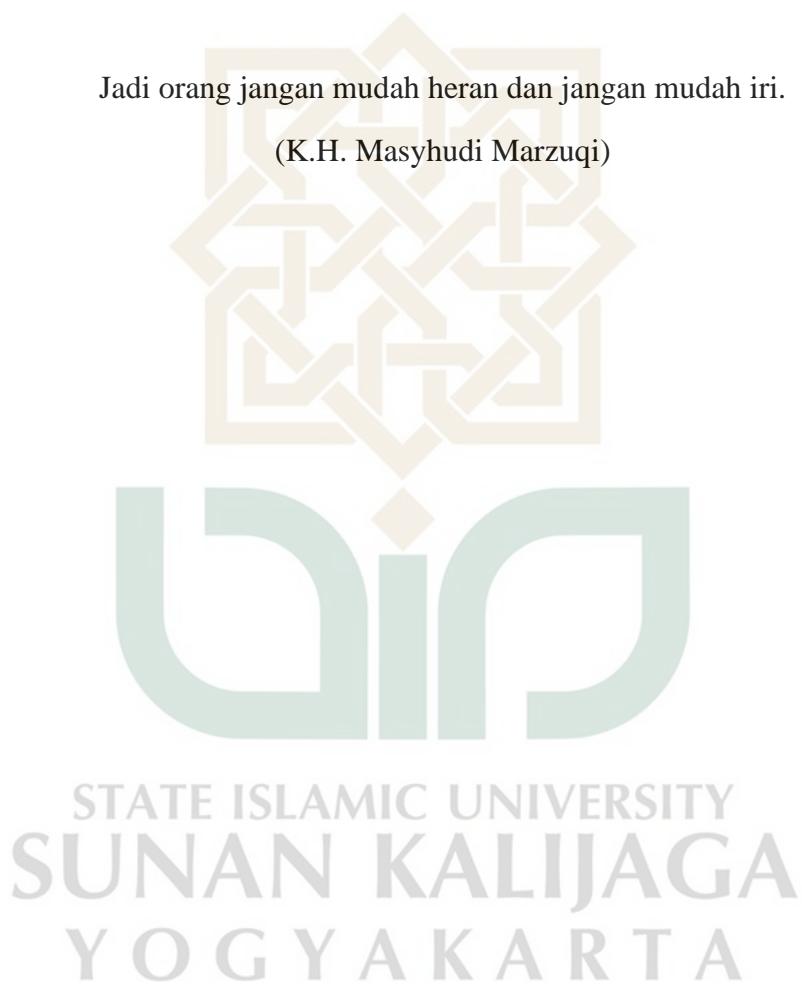
## **MOTTO**

Orang tua selalu mendoakan anaknya sampai mereka lupa mendoakan dirinya sendiri. Sehingga menjadi seorang anak harus selalu berbakti kepada orang tuanya. Ridho Allah SWT. ada pada ridho kedua orang tua.

(Ibu saya)

Jadi orang jangan mudah heran dan jangan mudah iri.

(K.H. Masyhudi Marzuqi)



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat, karunia, hidayah dan ridha-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Peran K.H. Masyhudi Marzuqi dalam Perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 1974-2019 M”, Shalawat serta salam semoga selalu dicurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Semoga kita dapat mendapatkan syafaatnya di dunia dan akhirat kelak. Amin.

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan rasa hormat peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang turut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Drs. Musa, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing sehingga tugas ini dapat berjalan dengan lancar.
5. Herawati, S. Ag, M. Pd. Selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing peneliti selama proses perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan segala bekal ilmu selama peneliti mengikuti perkuliahan.

7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
8. Segenap karyawan dan staf Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh narasumber, K.H. Abdul Wahab, K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi, Gus Hilmi Mujtaba, Bapak Isnaini Muhtarom yang telah membantu mendapatkan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua dan adikku tersayang, Bapak Maghfur Purwanto, Ibu Siti Sachowati, dan Adik Taharrah Rosyada Ramdanaya yang selalu memberikan do'a, semangat, serta dukungan.
11. Kakek dan nenekku, Mbah Abdul Zaini, Mbah Mukminah, Mbah Sukantun, Mbah Martiwik, serta semua leluhurku yang telah mendo'akanku dari dahulu sebelum aku terlahir.
12. Seluruh keluarga dan saudara dari ayah dan ibu yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
13. Seluruh keluarga satu almamater Program Studi Sejarah dan Kebudayan Islam angkatan 2018 khususnya kelas C yang telah menemani dan memberikan semangat.
14. Seluruh keluarga IKAMARU Yogyakarta yang telah menjadi rumah di tanah perantauan.
15. Seluruh keluarga UKM JQH Al-Mizan yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berbagai hal.
16. Seluruh keluarga Joglo Syam yang telah memberikan berbagai fasilitas untuk berkegiatan selama perkuliahan.

17. Semua teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka peneliti berharap saran dan kritik dari pembaca untuk mengoreksi penelitian ini. Akhir kata dari peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi penelitian karya ilmiah yang serupa.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



Moh. Milhan Rafli Khansya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II BIOGRAFI K.H. MASYHUDI MARZUQI</b>	
A. Latar Belakang Keluarga K.H. Masyhudi Marzuqi .....	19
B. Riwayat Pendidikan K.H. Masyhudi Marzuqi .....	25
C. Kepribadian K.H. Masyhudi Marzuqi .....	33
<b>BAB III AKTIVITAS K.H. MASYHUDI MARZUQI</b>	
A. Sosial Keagamaan .....	38
1. Mediator Permasalahan Masyarakat.....	38
2. Membuka Pengajian .....	40
3. Membentuk Pertemuan Kaum Ra'is.....	43
4. Mursyid Tarekat Syattariyah .....	45
B. Organisasi Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama.....	53
1. Periode Pertama (2004-2009) .....	55
2. Periode Kedua (2009-2014).....	57

3. Periode Ketiga (2014-2019) .....	60
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>68</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>81</b>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Foto K.H. Masyhudi Marzuqi .....	68
Lampiran 2 Buku Nikah K.H. Masyhudi Marzuqi .....	69
Lampiran 3 Kitab Panduan Tarekat Syattariyah .....	70
Lampiran 4 Kaligrafi K.H. Masyhudi Marzuqi .....	74
Lampiran 5 Pondok Pesantren Ali Marzuqi.....	74
Lampiran 6 Makam K.H. Masyhudi Marzuqi.....	76
Lampiran 7 Bacaan Mujahadah Lailatul Ijtimā' .....	78
Lampiran 8 Foto K.H. Abdul Wahab.....	79
Lampiran 9 Foto K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi .....	79
Lampiran 10 Foto Gus Hilmi Mujtaba.....	79
Lampiran 11 Foto H. Sugianto.....	80



## **ABSTRAK**

### **PERAN K.H. MASYHUDI MARZUQI DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DUSUN KARANGKULON, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOGLI, KABUPATEN BANTUL TAHUN 1974-2019 M**

K.H. Masyhudi Marzuqi merupakan seorang ulama yang lahir pada tahun 1952. Ia memiliki pengaruh cukup besar dalam bidang Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Ia adalah generasi ketiga dari keluarganya yang menjadi Mursyid Tarekat Syattariyah. Ia diberi tanggung jawab oleh ayahnya yaitu K.H. Ahmad Marzuqi untuk menjadi mursyid Tarekat Syattariyah serta meneruskan perjuangan dalam berdakwah Agama Islam. Kiai Hudi menjabat sebagai Syuriyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Imogiri selama 3 periode (2004-2019). Sebagai seorang syuriyah dan mursyid, peran Kiai Hudi sangat berpengaruh dalam perkembangan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah lokal yang menggunakan pendekatan biografis-sosiologis. Pendekatan biografis-sosiologis tersebut didukung dengan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai Hudi memiliki peran dalam sosial keagamaan dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Pada sosial keagamaan, Kiai Hudi berperan aktif dalam perkembangan Agama Islam seperti membuka pengajian dan membentuk pertemuan Kaum Ra'is. Kiai Hudi juga diberi amanat oleh ayahnya untuk menjadi Mursyid Tarekat Syattariyah agar dapat melanjutkan dakwah Agama Islam. Kiai Hudi menjabat sebagai Syuriyah MWCNU Kecamatan Imogiri selama 3 periode. Pada masa kepemimpinannya, MWCNU Kecamatan Imogiri berkembang lebih pesat dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Biografi, Peran, K.H. Masyhudi Marzuqi, Perkembangan Agama Islam.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia secara damai melalui beberapa jalur, diantaranya yaitu jalur perdagangan, jalur pernikahan, jalur budaya, dan juga jalur pendidikan. Salah satu contoh melalui jalur pendidikan yaitu dengan berdirinya pondok pesantren dan madrasah. Dalam KBBI, madrasah adalah sekolah atau perguruan yang berlandaskan Agama Islam, di dalamnya terdapat beberapa tingkatan yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah.<sup>1</sup> Dalam lingkungan pondok pesantren dan madrasah terdapat seorang kiai yang menjadi pemimpin atau pengasuh serta ahli dalam bidang ilmu Agama Islam.<sup>2</sup> Namun penyebutan kiai bukan hanya bagi orang yang memiliki atau memimpin pondok pesantren. Secara umum kiai merupakan seorang tokoh agama yang dinilai baik dan diakui oleh masyarakat atas keilmuan dan kealimannya. Sehingga kiai menjadi tokoh yang dapat dicontoh bagi masyarakat luas.

Penyebutan kiai di Indonesia memiliki banyak istilah, seperti di Aceh kiai disebut Tengku, di Sunda disebut Ajengan, di Minangkabau disebut Buya, di Tapanuli disebut Syaikh, dan masih banyak lagi. Secara umum kiai disebut ulama. Dalam buku yang berjudul *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Madrasah”. <https://kbbi.web.id/madrasah>, diakses pada 3 Agustus 2024, pukul 11.10.

<sup>2</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

*Menuju Demokrasi Institusi* menurut Mujamil Qomar yang mengutip dari Thalhah Hasan bahwa ada empat klasifikasi kemampuan yang harus dimiliki kiai, diantaranya adalah kepemimpinan spiritualitas, sosial, ilmiah, dan administrasi.<sup>3</sup> Dalam literatur lainnya, kiai dalam bahasa Jawa digunakan dalam tiga gelar, diantaranya: 1. Sebagai gelar penghormatan untuk benda-benda keramat di Keraton, seperti Kiai Garuda Kencana yang merupakan sebuah gelar untuk Kereta Emas di Keraton Yogyakarta, 2. Sebagai gelar penghormatan untuk orang tua pada umumnya, 3. Sebagai gelar penghormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada pemuka Agama Islam yang mengajar atau memimpin pondok pesantren.<sup>4</sup>

Kiai di Jawa merupakan bagian kepemimpinan dalam Islam yang mendominasi. Selama beberapa abad para kiai telah memberikan peran dan arahan dalam menentukan perkembangan keagamaan, sosial, kebudayaan, dan juga politik.<sup>5</sup> Masyarakat menjadikan kiai sebagai harapan besar dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan masyarakat, bukan hanya persoalan Agama melainkan juga persoalan sosial maupun politik. Semakin berilmu seorang kiai maka ia akan semakin dihormati oleh masyarakat sekitarnya.<sup>6</sup> Dalam masa modern ini pun para kiai telah memperlihatkan posisi strategis dalam kepemimpinan dan perkembangan

---

<sup>3</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, T.t), hlm. 20.

<sup>4</sup>Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55-56.

<sup>5</sup>Ibid., hlm. 171.

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 60.

Agama Islam. Kiai telah memberikan sumbangsih dalam memenuhi kebutuhan terhadap kepemimpinan moral bagi bangsa Indoenesia.

Salah satu kiai yang memiliki ciri-ciri seperti di atas adalah K.H. Masyhudi Marzuqi (selanjutnya akan ditulis Kiai Hudi). Ia merupakan seorang kiai yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kiai Hudi lahir pada tahun 1952 dari pasangan K.H. Ahmad Marzuqi dan Nyai Zuhroh binti K.H. Ruba'i.<sup>7</sup> Sejak kecil ia dibesarkan di lingkungan keluarga yang kental dengan Agama Islam. Kiai Hudi kecil belajar Agama Islam pertama kali dengan ayahnya, selanjutnya ia mendalami Agama Islam di Pondok Pesantren Krupyak yang diasuh oleh K.H. Ali Maksum. Ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren Krupyak, ia mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman yang bermanfaat untuk di kehidupan masyarakat.

Seorang kiai merupakan pemimpin spiritual yang posisinya dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat kiai memiliki jamaah atau komunitas yang hubungannya cukup erat.<sup>8</sup> Tidak mengejutkan jika Kiai Hudi kemudian memiliki jamaah yang banyak dari berbagai wilayah di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Imogiri. Terlebih Kiai Hudi merupakan seorang Mursyid Tarekat Syattariyah yang sering diundang oleh orang-orang untuk meminta berbai'at kepadanya. Ketika K.H.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi (Adik Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ar-Ramli Karangkulon) di Ponpes Ar-Ramli, tanggal 18 Maret 2024.

<sup>8</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 29.

Habib Marzuqi<sup>9</sup> wafat, jumlah orang yang meminta bai'at kepada Kiai Hudi meningkat terutama dari daerah Kulon Progo, hal tersebut karena sebelumnya mereka meminta bai'at kepada K.H. Habib Marzuqi yang bertempat tinggal di Kulon Progo.

Kiai Hudi merupakan kiai yang membuka pengajian pertama di Dusun Karangkulon, ia mengajar mengaji untuk anak-anak dan orang tua di musholla depan rumahnya. Musholla tempat mengaji tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Ali Marzuqi di Dusun Karangkulon yang didirikan oleh putranya yang bernama Gus Hilmi Mujtaba. Selain itu ia juga mengadakan pengajian di desa-desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Imogiri. Sosok Kiai Hudi dikenal di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) Kecamatan Imogiri sebagai ulama yang pintar dan rajin, hal tersebut dibuktikan dengan ia pernah menjabat sebagai Syuriyah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Imogiri selama 3 periode. Ketika menjabat sebagai syuriah, Kiai Hudi berperan aktif dalam perkembangan organisasi NU di Kecamatan Imogiri. Organisasi tersebut berkembang pesat dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi umat.

Menurut K.H. Ahmad Zabidi, Kiai Hudi dikenal sebagai ulama spiritual yang tawadhu'. Ia merupakan kiai yang pergaulannya cukup luas tanpa memandang perbedaan antara orang *abangan*<sup>10</sup> dan orang agamis.

---

<sup>9</sup>K.H. Habib Marzuqi merupakan saudara seayah Kiai Hudi. Ia juga seorang mursyid Tarekat Syattariyah.

<sup>10</sup>Orang *abangan* merupakan simbol bagi sebagian orang jawa yang sudah ber"syahada" dan menerima agama Islam sebagai agama mereka, namun mereka belum mentaati perintah yang diajarkan di agama Islam. Lihat Adib Fathoni, "Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1, Juli 2012, hlm. 108.

Meskipun banyak masyarakat yang menghormatinya sebagai kiai, namun dalam bermasyarakat ia tidak menunjukkan posisi tingginya sebagai kiai yang disegani oleh masyarakat.<sup>11</sup> Ia lebih memilih untuk tetap rendah hati dan menjadi masyarakat pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas Kiai Hudi, sebagai seorang kiai ia tidak segan untuk bekerja kasar seperti mengangkut kayu, beternak ayam, dan sopir bus mini.<sup>12</sup> Sifat pekerja keras dan tawadhu' Kiai Hudi tentunya juga sudah diajarkan sejak dini oleh ayahnya, K.H. Ahmad Marzuqi. Sejak remaja ia sudah ditugaskan untuk mengantarkan dan menemani ayahnya pergi berdakwah di berbagai daerah seperti Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo menggunakan sepeda motor.<sup>13</sup>

Kiai Hudi memiliki sejarah hidup yang panjang. Sebagai tokoh Agama Islam, ia memiliki peran penting dalam bidang sosial keagamaan di masyarakat Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Peran Kiai Hudi tersebut dinilai sangat menarik untuk diteliti. Ia adalah ulama lokal yang mendedikasikan hidupnya untuk Agama Islam sehingga banyak peran Kiai Hudi yang dapat dibahas. Keunikan dari penelitian ini meskipun Kiai Hudi adalah seorang kiai, namun dalam kesehariannya ia tidak memberikan pembatas antara dirinya dengan masyarakat sehingga ia dikenal dengan kiai yang bermasyarakat. Setelah wafat, orang dari berbagai daerah ramai berziarah ke makam Kiai Hudi. Oleh

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi (Adik Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ar-Ramli Karangkulon) di Ponpes Ar-Ramli, tanggal 18 Maret 2024.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Gus Hilmi Mujtaba (Putra Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ali Marzuqi Karangkulon) di Ponpes Ali Marzuqi, tanggal 19 Maret 2024.

<sup>13</sup>Wawancara dengan K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi (Adik Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ar-Ramli Karangkulon) di Ponpes Ar-Ramli, tanggal 18 Maret 2024.

sebab itu peneliti berusaha untuk mempelajari dan meneliti bagaimana peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Melihat dari pemaparan latar belakang, fokus pada penelitian ini adalah peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Ia merupakan kiai pertama yang membuka pengajian dan membentuk pertemuan Kaum Ra'is di Dusun Karangkulon. Kiai Hudi juga menjadi Mursyid Tarekat Syattariyah yang memiliki banyak jamaah di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Imogiri. Selain itu Kiai Hudi juga ditunjuk sebagai Syuriyah MWCNU Kecamatan Imogiri selama 3 periode.

Peneliti mengambil batasan waktu penelitian ini mulai tahun 1974 hingga 2019. Pemilihan tahun 1974 sebagai batasan awal penelitian karena tahun tersebut adalah perpindahan Kiai Hudi dari Dusun Giriloyo ke Dusun Karangkulon. Pada tahun tersebut juga menjadi awal perannya sebagai penengah permasalahan antara Dusun Giriloyo dan Dusun Karangkulon. Adapun batas akhir penelitian ini adalah tahun 2019 yang didasarkan pada wafatnya Kiai Hudi.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Masyhudi Marzuqi?

2. Bagaimana aktivitas K.H. Masyhudi Marzuqi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sebagai bagian proses dari perkembangan Agama Islam di Indonesia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menceritakan riwayat hidup seorang tokoh agama lokal yang bernama K.H. Masyhudi Marzuqi.
2. Untuk memaparkan aktivitas yang dilakukan K.H. Masyhudi Marzuqi dalam perkembangan Agama Islam.

Adapun harapan peneliti pada penelitian ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Mengenalkan peran tokoh lokal dalam perkembangan Agama Islam di Indonesia.
2. Mengembangkan penelitian sejarah Islam lokal yang dapat menjadi bahan referensi untuk para akademisi lain.
3. Menambah pengetahuan khususnya bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah mengenai biografi dan peran seorang tokoh agama dalam perkembangan Agama Islam di Indonesia.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji seorang tokoh teladan yang bernama Kiai Hudi. Peneliti belum menemukan karya tulis yang secara spesifik membahas tentang peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Adapun beberapa literatur yang dapat menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang berjudul “Peran Kyai Asyhari Marzuqi dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kotagede 1986-2004 M” ditulis oleh Bambang Hadiyanto, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Tesis ini membahas tentang peran K.H. Asyhari Marzuqi dalam perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede tahun 1986-2004. Fokus kajian pada tesis ini yaitu peran Kiai Asyhari dalam bidang pendidikan, bidang sosial kemasyarakatan, bidang kepenulisan, dan pengaruhnya dalam kehidupan santri dan masyarakat. Tesis ini juga membahas peran Kiai Asyhari ketika dakwah di Kotagede dan Gunung Kidul dalam menyebarkan Agama Islam. Selain membahas peran Kiai Asyhari dalam bidang pendidikan, pada tesis ini juga membahas aktivitas Kiai Asyhari ketika menjabat sebagai Rais Syuriyah NU Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaan tesis ini dengan penelitian yang dibahas adalah peran tokoh agama dalam berdakwah Agama Islam. Perbedaan tesis ini dengan penelitian

yang dibahas adalah tesis ini membahas peran Kiai Asyhari secara luas dalam perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah serta bidang sosial keagamaan dan kemasyarakatan di Kotagede dan Gunung Kidul, sedangkan penelitian yang dibahas berfokus pada peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “Potret Dakwah Kiai Marzuqi dalam Penyebaran Agama Islam di Gunung Kidul Yogyakarta (1931-1991 M)” ditulis oleh Nur Rohmah Setiyaningtyas Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Skripsi ini membahas seorang tokoh ulama khatismatik yang bernama K.H. Ahmad Marzuqi Ramli. Ia merupakan seorang kiai yang menyebarkan Agama Islam di daerah Gunung Kidul yang salah satu metodenya melalui pengobatan, ia juga mendirikan jamaah pengajian di daerah Gunung Kidul. K.H. Ahmad Marzuqi Ramli sendiri adalah ayah dari Kiai Hudi. Skripsi ini berfokus pada peran Kiai Marzuqi dalam dakwah dan metodenya seperti ceramah, pengobatan, serta membangun sekolah dan masjid.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dibahas adalah membahas tentang biografi tokoh agam dan juga perannya dalam dakwah Agama Islam. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dibahas terdapat pada fokus kajian dimana skripsi ini berfokus pada metode dakwah Kiai Marzuqi dan juga dampaknya terhadap masyarakat Gunung Kidul, sedangkan

penelitian yang dibahas berfokus pada peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Perkembangan Thariqah Syaththariyah oleh K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul Tahun 2011-2022 M” ditulis oleh Ahmad Daniyulloh Program Studi Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang perkembangan Tarekat Syattariyah di Giriloyo yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi. Kiai Zabidi merupakan adik dari Kiai Hudi. Keduanya mendapatkan sanad Tarekat Syattariyah dari ayahnya yang bernama K.H. Ahmad Marzuqi Ramli. Pada skripsi ini menjelaskan tuntunan dan amalan Tarekat Syattariyah yang dipimpin oleh Kiai Zabidi. Selain itu pada skripsi ini juga membahas faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan serta dampak adanya Tarekat Syattariyah di Dusun Giriloyo.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dibahas adalah cakupan wilayah penelitian yang sama di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dibahas terdapat pada fokus kajian, skripsi ini meneliti tentang Tarekat Syattariyah di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri yang dipimpin oleh Kiai Zabidi sedangkan penelitian yang diabahas meneliti tentang peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas bisa menjadi alat bantu untuk menjelaskan penelitian tentang peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Karena beberapa tinjauan pustaka yang diambil masih membahas seputar keluarga Kiai Hudi, hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menemukan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan kerangka pemikiran yaitu jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menjelaskan serta menunjukkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Landasan teori ini memiliki fungsi sebagai bimbingan untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat menyajikan sebuah pemaparan yang jelas tentang biografi dan peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Meskipun perjalanan hidup seorang tokoh sangat kecil, namun hal tersebut menjadi bagian dari sebuah kepingan sejarah yang lebih besar.<sup>15</sup> Dalam penulisan biografi tokoh menurut Kuntowijoyo terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yaitu: 1). Kepribadian tokoh, 2). Kekuatan sosial yang mendukung, 3). Lukisan sejarah pada zamannya, 4). Keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 129.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 206.

Kiai Hudi merupakan pemuka agama yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat khususnya di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pemuka agama adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama, mengelola tempat ibadah, memberikan pelajaran, dan memberikan bimbingan kepada masyarakat terkait persoalan agama.<sup>17</sup> Pada penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan, hal tersebut dikarenakan penggambaran seseorang tentang sebuah peristiwa bergantung pada sebuah pendekatan, dan hasil penggambaran juga ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.<sup>18</sup>

Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan biografis-sosiologis. Penggunaan pendekatan biografis berguna untuk memahami serta mendalami kepribadian seorang tokoh yaitu Kiai Hudi yang didasarkan pada latar belakang lingkungan sosial kultural wilayah tokoh tersebut dibesarkan, riwayat pendidikan yang dilalui tokoh, dan segala perilaku yang ada di sekitarnya.<sup>19</sup> Sedangkan pendekatan sosiologis berguna untuk memahami secara subjektif dari perilaku sosial yang dilakukan oleh Kiai Hudi dengan orang di sekitarnya.

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori peranan sosial yang disampaikan Erving Goffman dalam buku Peter Burke menejelaskan bahwa peranan sosial adalah suatu konsep sosiologi paling utama yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari

---

<sup>17</sup>Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

<sup>18</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

<sup>19</sup>Taufiq Abdullah, dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat.<sup>20</sup> Sebagaimana Kiai Hudi, ia menjalankan perannya sebagai seorang kiai di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Berdasarkan pendekatan dan teori yang telah dijelaskan, peneliti berusaha memaparkan tentang biografi dan peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki proses untuk menganalisa dan menguji secara kritis peninggalan masa lalu, baik berupa karya seni ataupun dokumen penting. Metode penelitian sejarah adalah suatu cara untuk melakukan rekonstruksi masa lalu yang berkaitan dengan prosedur ilmiah.<sup>21</sup> Metode penelitian sejarah berfungsi untuk mendeskripsikan suatu penelitian menggunakan data-data sejarah agar selanjutnya dapat mencapai hakikat sejarah.<sup>22</sup> Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah. Tahap ini merupakan sebuah cara untuk

---

<sup>20</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 68.

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 12.

<sup>22</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 4.

mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan bahan penelitian. Heuristik tidak memiliki peraturan secara umum. Maka dari itu, tahap ini adalah suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi serta merawat catatan-catatan. Alat terpenting dalam heuristik adalah sumber-sumber sejarah yang terdapat di perpustakaan.<sup>23</sup>

Pokok dalam tahap heuristik adalah sejarawan diharuskan untuk mencari sumber primer. Dalam penelitian yang dimaksud sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau orang yang bersangkutan, dalam bentuk dokumen, seperti absensi dan catatan rapat, surat undangan, daftar anggota lembaga, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa.<sup>24</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber lisan berupa wawancara secara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata, foto Kiai Hudi, dan kaligrafi yang dibuat oleh Kiai Hudi. Pada hal ini peneliti mewawancarai keluarga Kiai Hudi serta tokoh masyarakat yang mempunyai hubungan dengan Kiai Hudi. Sumber sekunder dapat juga berupa buku, laporan penelitian, jurnal, dan tulisan-tulisan terkait topik penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 105.

<sup>25</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah mengumpulkan sumber primer dan sekunder sejarah, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keaslian atau keabsahan suatu sumber yang didapat.<sup>26</sup> Dalam kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan terhadap fisik sumber yang ditemukan untuk memastikan keaslian sumber tersebut. Peneliti melakukan pengecekan keotentikan sumber seperti bahasa, ejaan, dan penelitiannya. Setelah mendapatkan beberapa sumber, peneliti melakukan kritik terhadap sumber untuk memastikan keaslian sumber tersebut dengan cara peneliti mencari fakta asli peninggalan atau dokumen terkait. Dalam kritik ekstern peneliti juga melakukan pengecekan bentuk serta kondisi suatu sumber secara kasat mata.

Sedangkan kritik intern adalah kritik terhadap isi atau materi yang didapat dari sumber sejarah untuk mengetahui kredibilitas atau keaslian suatu sumber. Dalam melakukan kritik intern peneliti melakukan telaah isi kandungan dan membandingkan antara sumber lisan atau tertulis satu dengan sumber lainnya. Lalu untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu dan lainnya. Selain itu peneliti juga melakukan penyesuaian hasil wawancara dengan sumber-sumber tertulis lainnya

---

<sup>26</sup>Ibid., hlm. 108.

seperti arsip, dokumen dan juga sumber lain yang berkaitan seperti tahun pernikahan Kiai Hudi dengan Nyai Ulfah di buku nikah.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Peneliti berusaha menafsirkan terhadap sumber atau data yang ditemukan. Dalam bagian ini dilakukan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Analisis yaitu mengamati konsep yang ada sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data yang awalnya tidak utuh yang kemudian dibangun berdasarkan konsep yang sudah ada sehingga memperoleh suatu fakta sejarah.<sup>27</sup> Peneliti menganalisis setiap sumber yang didapatkan, khususnya sumber wawancara. Pada sumber wawancara, peneliti menafsirkan informasi antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

Dari beberapa fakta yang ditemukan, kemudian peneliti menyusun sumber yang ditemukan agar mempunyai bentuk dan struktur. Menurut sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif belum cukup, sehingga sejarawan diharuskan untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan sumber tersebut. Untuk menjadikan penelitian itu menarik, maka peneliti menyajikan penelitian berbasis deskriptif analisis. Peneliti juga mengelompokkan serta menyatukan sumber yang didapat menjadi pembahasan sejarah.

---

<sup>27</sup>Ibid., hlm. 114.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian sejarah setelah proses interpretasi. Historiografi merupakan cara penelitian atau pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Peneliti ditekankan untuk mampu menyajikan sebuah gambaran mengenai proses penelitian sejarah dari awal sampai akhir kesimpulan. Peneliti perlu menulis dengan keterangan yang jelas, kronologis, dan juga mudah dipahami terkait peran Kiai Hudi dalam perkembangan Agama Islam di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Pada penelitian ini ada beberapa syarat umum yang perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah. Pertama, peneliti harus memiliki kemampuan memaparkan penjelasan dengan bahasa yang baik. Kedua, peneliti harus menyadari bahwa terkumpulnya kesatuan sejarah yaitu penelitian sejarah itu sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa. Ketiga, peneliti menjelaskan apa yang ditemukannya dengan menunjukkan bukti-bukti penelitian serta membuat garis secara umum yang mempermudah jalur pemikiran pembaca. Keempat, peneliti harus memaparkan penelitian sejarah secara argumentatif, artinya peneliti harus berusaha mengerahkan ide-idenya untuk merekonstruksi sejarah yang diteliti.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid., hlm. 116-118.

## G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan permasalahan atau gambaran pembahasan yang ditulis agar menjadi sebuah tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berfungsi sebagai gambaran umum mengenai penelitian serta menjadi acuan penelitian pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, membahas biografi K.H. Masyhudi Marzuqi. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab pembahasan, yaitu pada sub bab pertama menjelaskan latar belakang keluarga K.H. Masyhudi Marzuqi. Selanjutnya pada sub bab kedua menjelaskan riwayat pendidikan K.H. Masyhudi Marzuqi. Dan sub bab keempat membahas tentang kepribadian K.H. Masyhudi Marzuqi. Bab ini merupakan pembahasan pengantar menuju bab selanjutnya.

Bab ketiga, membahas aktivitas K.H. Masyhudi Marzuqi. Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab pembahasan, yaitu pada sub bab pertama menjelaskan aktivitas K.H. Masyhudi Marzuqi dalam sosial keagamaan. Pada sub bab kedua menjelaskan aktivitas K.H. Masyhudi Marzuqi dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Bab ini menjadi pembahasan utama pada penelitian ini.

Bab keempat, berisi penutup dari penelitian ini yang mencakup jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan, dan saran-saran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Kiai Hudi merupakan putra dari K.H. Ahmad Marzuqi bin K.H. Muhammad Ramli dan Nyai Zuhroh binti K.H. Ruba'i. Ia lahir di Giriloyo pada tahun 1952. Pada masa kecilnya, ia belajar Agama kepada kedua orangtuanya. Setelah menyelesaikan sekolahnya di MI Giriloyo, selanjutnya ia belajar di Pondok Pesantren Krapyak yang diasuh oleh K.H. Ali Maksum. Pada masa mondok ia langsung masuk ke kelas 2 tsanawiyah, sehingga ia hanya belajar dan mukim di pondok selama kurang lebih lima tahun. Pondok Pesantren Krapyak menjadi bekal utama Kiai Hudi dalam keilmuan Agama Islam. Ia juga dibimbing oleh kakaknya sendiri yaitu K.H. Asyhari Marzuqi yang pada saat itu masih berada di pondok sebagai pengurus. Selama di pondok, ia dikenal sebagai santri yang rajin, taat aturan, dan pintar. Meskipun ia adalah putra seorang kiai besar, namun ia tidak membedakan pertemanan dengan santri lainnya. Kiai Hudi merupakan orang yang rendah hati, ia suka berbaur dengan masyarakat meskipun posisinya disegani oleh masyarakat. Kiai Hudi juga melakukan beberapa pekerjaan kasar, seperti sopir, pengangkut kayu, beternak ayam, dan lain sebagainya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Kiai Hudi merupakan seorang tokoh agama yang rendah hati sehingga ia dihormati oleh masyarakat.

*Kedua*, Kiai Hudi menjadi orang pertama yang membuka pengajian di Dusun Karangkulon. Meskipun pengajiannya hanya diikuti oleh masyarakat sekitar, namun pengajian tersebut berjalan secara bertahap sampai jamaahnya semakin bertambah. Kiai Hudi mengajar mengaji di musholla depan rumahnya yang sederhana. Kiai Hudi juga membuka pengajian umum di berbagai wilayah di Kecamatan Imogiri. Selain itu Kiai Hudi juga membentuk pertemuan Kaum Ra'is yang berfungsi sebagai generasi penerus tokoh agama di Dusun Karangkulon. Pembinaan tersebut penting bagi masyarakat karena sebagai wadah regenerasi tokoh agama agar tidak tertuju kepada satu orang saja. Kiai Hudi juga merupakan seorang mursyid Tarekat Syattariyah yang memiliki banyak jamaah di wilayah Yogyakarta khususnya di Kecamatan Imogiri. Pada bidang keorganisasian, Kiai Hudi berperan aktif dalam organisasi NU di Kecamatan Imogiri. ia menjabat sebagai Syuriah MWCNU Kecamatan Imogiri kurang lebih selama 3 periode. Jabatan berturut-turut tersebut tentunya karena kerja keras Kiai Hudi dalam mengembangkan Agama Islam di wilayah Imogiri sehingga ia terpilih berkali-kali.

## B. Saran

Jabatan dan pengaruh dalam struktur masyarakat akan lebih berkah dan bermanfaat jika digunakan untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik seperti yang telah dilakukan oleh Kiai Hudi. Status sosial yang tinggi dalam lingkungan masyarakat akan sirna tidak berbekas apabila tidak dibersamai

dengan dampak ke arah yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya. Kiai Hudi menjadi tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat karena sifat dan perilaku baiknya, hal tersebut dapat menjadi suri tauladan yang bagus agar selalu menjadi orang yang rendah hati.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang bisa dilengkapi oleh para peneliti lain untuk menyempurakan penelitian mengenai peran dan kehidupan Kiai Hudi. Sehingga muncul sudut pandang lain mengenai Kiai Hudi sebagai perbaikan dan pelengkap sejarah Kiai Hudi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendorong peneliti lain untuk mempelajari lebih dalam tentang tokoh-tokoh lokal di Indonesia seperti Kiai Hudi agar pembaca mengetahui peran penting seorang tokoh agama di lingkungan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### **A. Buku**

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdullah, Taufiq dkk. 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, Mukti. 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *K.H. Muhammadun Pondowan Sibawaih yang Sufi*. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Biografi. Tim. 2009. *Mata Air Keikhlasan (Biografi KH. Asyhari Marzuqi)*. Yogyakarta: Nurma Media.
- Burke, Peter. T.t. *Sejarah dan Teori Sosial* terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrahman, Oman. 1999. *Tanbih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh abad 17*. Jakarta: Mizan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Qomar, Mujamil. T.t. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, Ahmad. 2002. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Syukur, M. Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual: Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Th. G. Th. Pegeaud, dan H.J. de Graaf. 2005. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Abad ke-16*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.

Torik, Muhammad. 2019. *Tarekat Syattariyah dan Tarekat Tijaniyah Sejarah, Perkembangan dan Ajaran*. Palembang: Rafah Press.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

### B. Jurnal

Damanhuri. “Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara”. *Jurnal Ulumuna*, Volume 17, Nomor 2, Desember 2013.

Farih, Amin “Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 24, Nomor 2, November 2016, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Farihin, dkk. “Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19: Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad”. *Jurnal Tamaddun*, Volume 7, Nomor 1, Juli 2019.

Fathoni, Adib. “Santri dan Abangan dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa”. *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 4, Nomor 1, Juli 2012.

Hudaeri, Mohamad. “Tasbih dan Golok: Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten”. *Jurnal Al Qalam*, Volume 20, Nomor 98, 99, Juli-Desember 2003.

Mustolehudin, dkk, “Pemikiran Pendidikan K.H. Ali Maksum Krupyak Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 16, Nomor 1, April 2018.

Wicaksono, Galih Agung. “Gerakan Kiri di Yogyakarta Tahun 1950-1965”. *Jurnal Walasaji*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2020.

### C. Internet

Almunawwir.com, “Sejarah Pondok Pesantren Al Munawwir”, <https://almunawwir.com/sejarah/>, diakses pada 27 Mei 2024, pukul 17.07.

Nuonline, “Penjelasan Struktur Kepengurusan di NU: Mustasyar, Syuriyah, A’wan, dan Tanfidziyah”, <https://www.nu.or.id/amp/nasional/penjelasan-struktur-kepengurusan-di-nu-mustasyar-syuriyah-a-wan-dan-tanfidziyah-kfzL3>, diakses pada 13 Juli 2024, pukul 14.37.

#### D. Wawancara

Wawancara dengan Gus Hilmi Mujtaba (Putra Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ali Marzuqi Karangkulon) di Ponpes Ali Marzuqi. Tanggal 19 Maret 2024.

Wawancara dengan Isnaini Muhtarom (Kepala Dusun Karangkulon dan jamaah Tarekat Syattariyah) di rumah Bapak Isnaini Muhtarom. Tanggal 18 Juli 2024.

Wawancara dengan Kiai Sogiyanto (Tanfidziyah pada Masa Kiai Hudi dan jamaah Tarekat Syattariyah) di rumah Kiai Sogiyanto. Tanggal 29 Agustus 2024.

Wawancara dengan K.H. Abdul Wahab (saudara dan teman seangkatan Kiai Hudi di Pondok Pesantren Krapyak) di rumah K.H. Abdul Wahab. Tanggal 18 Juli 2024.

Wawancara dengan K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi (Adik Kiai Hudi dan Pengasuh Ponpes Ar-Ramli Karangkulon) di Ponpes Ar-Ramli. Tanggal 18 Maret 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA